

Penanaman Karakter Islami Melalui Pembiasaan Mengikuti Program Kepesantrenan Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Az-Zahra Kota Baubau


Safaruddin Yahya¹, Madi Maudin², Muhammad Ridwan³, Rahmat Haniru⁴, La Hanuddin⁵, Irma Purnamayanti⁶, La Jidi⁷, Zaidir⁸

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Muhammadiyah Buton

⁸Universitas Yapis Papua

E-mail: safaruddinyahya28@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5459>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 24 Jan 2026

Revised: 30 Jan 2026

Accepted: 10 Feb 2026

Kata Kunci:

Karakter Islami, pembiasaan, pesantren, tahfidz Al-Qur'an, internalisasi nilai.

Keywords:

Islamic character, habitual practice, pesantren education, Qur'an memorization, value internalization



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana proses pembentukan karakter Islami ditanamkan melalui pola pembiasaan dalam program kepesantrenan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Az-Zahra Kota Baubau. Pembiasaan dipahami sebagai strategi pendidikan yang menekankan pengulangan aktivitas religius sehingga nilai-nilai keislaman dapat melekat secara bertahap pada diri santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengelola pesantren, ustadz/ustadzah, serta santri, dan diperkuat dengan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyusunan informasi, dan verifikasi temuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter Islami dibangun melalui serangkaian aktivitas harian seperti pelaksanaan shalat berjamaah, kegiatan tahfidz Al-Qur'an, pembacaan wirid dan dzikir, pengajian kitab, serta latihan kedisiplinan. Rutinitas tersebut secara konsisten membentuk perilaku religius, kemandirian, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan akhlak mulia pada santri. Faktor-faktor yang memperkuat keberhasilan proses tersebut antara lain keteladanan para pengasuh, suasana pesantren yang mendukung, serta pengawasan yang berkesinambungan. Sementara itu, hambatan yang dihadapi mencakup perbedaan latar belakang santri, masa penyesuaian terhadap budaya pesantren, serta keterbatasan fasilitas. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pembiasaan dalam program kepesantrenan memberikan kontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami. Proses pembentukan karakter tidak hanya melalui penjelasan kognitif, tetapi juga melalui pengulangan praktik keagamaan yang akhirnya membentuk kebiasaan dan identitas religius santri.

This study aims to describe how Islamic character formation is cultivated through habitual practices embedded in the pesantren programs at Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Az-Zahra, Baubau City. Habit formation is understood as an educational strategy that emphasizes repeated religious activities, enabling Islamic values to be gradually internalized by the students. This research employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through field observations, in-depth interviews with pesantren administrators, teachers, and students, as well as documentation. The data were analyzed through the stages of reduction, data organization, and verification. The findings reveal that Islamic character is developed through a series of daily routines, including congregational prayers, Qur'an memorization activities, regular dhikr and wirid, classical Islamic text studies, and structured disciplinary practices. These repeated activities consistently shape students' religious behavior, independence, responsibility, discipline, and noble character. Supporting factors include the exemplary behavior of the caregivers and teachers, a conducive pesantren environment, and continuous supervision. Meanwhile, challenges arise from students' diverse backgrounds, their initial adjustment to pesantren culture, and limited facilities. The study concludes that habitual practices within pesantren programs play a significant role in fostering Islamic character among students. Character formation is achieved not only through

cognitive instruction but also through repeated religious practices that eventually become ingrained as habits and form the students' religious identity.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Safaruddin Yahya el at (2026). Penanaman Karakter Islami Melalui Pembiasaan Mengikuti Program Kepesantrenan Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Az-Zahra Kota Baubau <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5459>

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, sikap religius, perilaku peduli, kemandirian, dan tanggung jawab tidak lagi tercermin secara kuat dalam identitas peserta didik di lembaga pendidikan formal (Islamy, 2022). Dalam ranah pendidikan, berbagai perilaku negatif seperti ketidakpatuhan terhadap guru, kekerasan di sekolah, perundungan, penyalahgunaan narkoba, serta bentuk kenakalan lainnya semakin sering muncul dan menjadi fenomena yang berulang (Abdullah & Ilham, 2023). Menyikapi permasalahan tersebut, pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak dalam lingkungan pendidikan formal. Salah satu kajian menegaskan bahwa pendidikan Islam di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan moral di era modern. Nilainilai seperti amanah, kejujuran, dan kedisiplinan menjadi pilar utama dalam pendidikan karakter Islami di lembaga formal (Faizah, 2022).

Pondok pesantren telah berkembang menjadi model sekaligus rujukan dalam pengembangan karakter peserta didik. Lembaga ini berfungsi sebagai wahana pendidikan formal dan informal yang secara signifikan memengaruhi pembentukan karakter santri melalui pembiasaan yang diterapkan selama mereka tinggal di asrama (Warlizasusi, 2020). Pembentukan karakter tersebut diwujudkan melalui keteladanan pendidik serta pembiasaan positif yang terintegrasi dalam program-program pesantren (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022). Penguatan karakter religius di sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan terstruktur, penguatan tata tertib sekolah, penerapan sistem reward dan punishment, pengawasan yang berkelanjutan, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai (Syaroh & Mizani, 2020).

Pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter Islami yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Pesantren telah lama dikenal sebagai institusi yang mengintegrasikan aktivitas keagamaan, ibadah rutin, dan kehidupan komunal, yang secara signifikan berkontribusi dalam membentuk pola pikir dan perilaku santri (Mumu, 2025). Penguatan nilai moral dan spiritual melalui rutinitas harian menjadi keunggulan utama pesantren dibandingkan sekolah konvensional, karena nilai-nilai tersebut melekat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari santri (Barus et al., 2025).

Karakter Islami dapat diamati dari konsistensi santri dalam menjalankan praktik keagamaan. Bagi umat Islam, indikatornya antara lain adalah keteraturan dalam melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berpuasa sunnah, serta mengamalkan doa-doa harian (Putranto & Setiawan, 2023). Praktik-praktik tersebut menumbuhkan sikap positif seperti kebersihan, disiplin waktu, kerendahan hati, serta kemampuan berkomunikasi yang baik antar sesama. Selain itu, gerakan salat, dzikir, dan doa diyakini mampu menghadirkan ketenangan batin yang berkontribusi pada terciptanya kehidupan sosial yang harmonis (Makhmudah, 2020; Faizah, 2022). Kecerdasan spiritual santri dapat ditingkatkan melalui tujuh amalan yang lazim diajarkan di pesantren, yaitu istiqamah, memperbanyak puasa, melaksanakan salat tahajud, membaca Al-Qur'an, menjaga wudu, menjauhi perbuatan maksiat, serta menghindari konsumsi yang berlebihan dan tidak bermanfaat. Praktik spiritual tersebut terbukti memberikan pengaruh positif terhadap prestasi akademik santri (Kusuma, 2019). Pembentukan karakter Islami tidak hanya bergantung pada upaya guru dalam merancang program keagamaan, tetapi juga membutuhkan dukungan penuh dari orang tua serta komitmen kelembagaan yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk pimpinan, guru, staf, dan pengasuh pesantren (Khofifah & Mufarochah, 2022). Budaya religius akan tumbuh dengan baik apabila kegiatan keagamaan diinternalisasi secara kolektif dan didukung oleh fasilitas yang memadai (Ahsanulhaq, 2019).

Sebuah penelitian di SMPN 3 Bojong menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Islami dilakukan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Namun, program tersebut menghadapi kendala karena perbedaan kemampuan peserta didik,

mulai dari yang sudah lancar membaca hingga yang masih kesulitan mengenal huruf hijaiyah (Zakariya, 2021). Transformasi nilai-nilai religius di pesantren bersifat kompleks dan saling berkaitan; ibadah rutin terbukti mampu meningkatkan perilaku religius dan prestasi akademik santri (As'ad, 2022). Pembiasaan melalui muhasabah dan kegiatan khuruj (dakwah langsung) semakin memperkuat pembentukan karakter religius, sebagaimana diterapkan di Pondok Al Fatah Temboro (Alfath, 2020).

Pembiasaan menjadi sangat efektif apabila ditanamkan sejak usia dini, baik di sekolah formal maupun lembaga pendidikan Islam. Akhyar & Sutrawati (2021) menyatakan bahwa pembiasaan yang tepat sejak masa kanak-kanak mampu membentuk pola pikir dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Pesantren, dengan sistem berasrama dan pengawasan penuh, menyediakan lingkungan yang ideal untuk proses pembentukan tersebut. Muftiyah & Mashuri (2023) mengungkapkan berbagai kegiatan pendukung yang memperkuat karakter Islami santri, seperti salat tahajud, salat dhuha, wirid, istighasah, puasa Senin–

Kamis, serta pembacaan Surah Yasin pada malam Jumat. Senada dengan itu, Baihaqi et al. (2024) menekankan pentingnya tazkiyatun nafs melalui pembiasaan istighfar untuk mengatasi hambatan berupa kemalasan dan penurunan spiritual.

Internalisasi nilai-nilai Islam akan berjalan efektif apabila program pembiasaan tersebut dipantau secara konsisten. Menurut Fahmi et al., pembentukan karakter peserta didik dapat ditingkatkan melalui penyampaian kisah-kisah teladan dari kehidupan para sahabat Nabi (Syaifi, 2021), yang didukung oleh peran keluarga serta lingkungan yang kondusif (Fahmi & Susanto, 2018). Program penguatan karakter akan lebih optimal apabila ditunjang oleh keteladanan pendidik dan pimpinan lembaga. Penelitian di Pesantren Modern El Alamia menunjukkan bahwa keteladanan kyai, ustadz, dan pengasuh memberikan kesan mendalam dan berkelanjutan bagi santri (Wiljaksana, 2025). Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, evaluator, dan motivator (Mufarik Erianto et al., 2022). Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan pada akhirnya akan membentuk karakter yang melekat seumur hidup dan selaras dengan nilai-nilai Islam (Abrar et al., 2021).

Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Az-Zahra Baubau, yang menjadi fokus penelitian ini, dikenal sebagai lembaga yang melahirkan para penghafal Al-Qur'an dengan perilaku religius yang baik, seperti kedisiplinan dalam melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir secara rutin. Hasil observasi menunjukkan bahwa kebiasaan keagamaan tersebut tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari santri, sehingga mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana karakter Islami diinternalisasikan melalui pembiasaan di pesantren ini. Penanaman karakter Islami merupakan tujuan utama dalam sistem pendidikan di pondok pesantren. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Az-Zahra Kota Baubau hadir sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan kepribadian santri yang berakhlakul karimah. Karakter Islami ditanamkan melalui berbagai aktivitas kepesantrenan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan. Peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan pesantren untuk melakukan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sehingga memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap aktivitas, perilaku, serta fenomena sosial yang terjadi di dalam pesantren. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan semiterstruktur dengan informan kunci, kemudian dianalisis secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini terdiri atas kyai, guru, dan santri yang menetap di asrama pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Karakter Religius melalui Aktivitas Rutin

Program kepesantrenan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Az-Zahra dirancang untuk membentuk kebiasaan hidup Islami dalam keseharian santri. Pembiasaan tersebut mencakup aspek ibadah, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, serta interaksi sosial. Melalui rutinitas yang terus diulang, nilai-nilai Islam secara perlahan tertanam dan menjadi bagian dari kepribadian santri.

Pesantren berfungsi sebagai pusat pembinaan mental dan moral melalui pengajaran nilai-nilai agama secara berkelanjutan. Di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Az-Zahra Baubau, pembelajaran agama diberikan melalui kegiatan intrakurikuler seperti aqidah, akhlak, fiqh, dan hadis, serta diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, pengajian kitab, dzikir, dan puasa sunnah. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara terstruktur dalam siklus harian, mingguan, dan bulanan dengan sistem pendidikan 24 jam. Kedisiplinan menjadi fondasi utama pembentukan karakter, didukung oleh peraturan yang ketat terkait ibadah, ketepatan waktu, dan perilaku santri. Keteladanan ustadz dan pengasuh pesantren menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi karakter.

Pembiasaan aktivitas religius juga melatih santri untuk memiliki kesadaran spiritual dan kedisiplinan waktu. Kegiatan seperti shalat berjamaah yang terjadwal, tahfidz Al-Qur'an dengan target hafalan, serta dzikir dan wirid yang dilakukan secara rutin menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi terhadap kewajiban keagamaan. Kebiasaan ini berdampak pada terbentuknya pola hidup yang teratur dan disiplin, yang pada akhirnya memengaruhi sikap dan perilaku santri dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Selain sebagai sarana pembelajaran keagamaan, aktivitas rutin di pesantren berfungsi sebagai media internalisasi nilai secara tidak langsung (*hidden curriculum*). Melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari, santri tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Proses ini menjadikan nilai-nilai religius tertanam secara alamiah dalam diri santri, karena dilakukan secara konsisten dalam suasana yang terkontrol dan penuh keteladanan. Dengan demikian, karakter religius terbentuk melalui proses pembiasaan yang bersifat berkelanjutan, bukan melalui paksaan semata.

Secara teoretis, proses internalisasi nilai melalui pembiasaan sejalan dengan teori habit formation yang dikemukakan oleh Aristotle, bahwa karakter terbentuk melalui tindakan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan ibadah yang dilakukan terus-menerus akan melahirkan kebiasaan (*habit*), kemudian berkembang menjadi karakter (*akhlak*). Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa jiwa manusia dapat dibentuk melalui *riyadhah* (latihan spiritual) dan *mujahadah* (kesungguhan), sehingga perbuatan baik yang dilakukan berulang akan tertanam kuat dalam diri individu sebagai karakter tetap.

Melalui pembiasaan mengikuti program kepesantrenan, santri secara tidak langsung belajar menginternalisasi nilai-nilai Islam. Proses ini berlangsung secara alamiah karena dilakukan terus-menerus dalam lingkungan yang kondusif dan religius. Lingkungan pesantren menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan penanaman karakter Islami. Hasil dari pembiasaan tersebut terlihat dalam perubahan sikap dan perilaku santri. Santri menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, kesadaran beribadah, serta sikap sopan dan santun dalam berinteraksi. Karakter Islami yang terbentuk diharapkan dapat menjadi bekal santri dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penanaman karakter Islami melalui pembiasaan mengikuti program kepesantrenan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Az-Zahra Kota Baubau merupakan upaya yang efektif dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya mencetak penghafal Al-Qur'an, tetapi juga generasi Muslim yang berakhlak mulia, beriman kuat, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga menguatkan konsep *hidden curriculum*, yaitu nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi melalui budaya, rutinitas, dan keteladanan yang hidup di lingkungan pendidikan. Pembiasaan shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, dan dzikir yang dilakukan secara terstruktur berfungsi sebagai media internalisasi nilai religius secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan temuan Warlizasusi (2020) dan Mumu (2025) yang menegaskan bahwa pesantren memiliki keunggulan dalam membentuk karakter karena seluruh aktivitas santri berada dalam sistem pendidikan 24 jam yang terkontrol dan bernuansa religius.

Nilai-Nilai Karakter Islami yang Ditanamkan

Nilai-nilai karakter Islami yang ditanamkan di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Az-Zahra tidak diajarkan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam seluruh aktivitas santri. Misalnya, nilai kejujuran ditanamkan melalui proses setoran hafalan Al-Qur'an yang menuntut santri untuk menyampaikan hafalan sesuai kemampuan sebenarnya. Nilai kesabaran dan keistiqamahan tercermin dalam proses menghafal Al-Qur'an yang membutuhkan waktu panjang, konsentrasi tinggi, serta ketekunan yang berkesinambungan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya bersifat normatif, tetapi kontekstual dan aplikatif. Selain itu, nilai ukhuwah Islamiyah dikembangkan melalui kehidupan bersama

di asrama pesantren. Santri dibiasakan untuk saling membantu, bekerja sama dalam kegiatan kebersihan, serta menjaga hubungan harmonis dengan sesama. Interaksi sosial yang intens dalam lingkungan pesantren menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Pembiasaan ini memperkuat karakter sosial santri, sehingga mereka tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi sesuai dengan ajaran Islam.

Nilai-nilai karakter Islami yang ditanamkan di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Az-Zahra dapat dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Lickona yang menekankan tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam praktik pesantren, santri tidak hanya diberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islam (moral knowing), tetapi juga dibentuk perasaan religius dan kesadaran moral (moral feeling) melalui suasana ibadah, keteladanan ustadz, serta kebersamaan dalam kehidupan asrama. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata (moral action) melalui perilaku disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan santun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai-nilai yang ditanamkan selaras dengan konsep akhlak dalam pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, sosial, dan personal. Prinsip hablun minallah dan hablun minannas menjadi landasan utama pembentukan karakter santri. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibn Miskawaih yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk kepribadian seimbang yang mampu mengendalikan hawa nafsu dan menampilkan perilaku terpuji dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak santri yang saleh secara individual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab kemasyarakatan.

Salah satu bentuk pembiasaan yang sangat menonjol adalah pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah secara berjamaah. Santri dibiasakan melaksanakan shalat lima waktu, shalat sunnah, serta kegiatan tilawah dan muroja'ah Al-Qur'an. Kegiatan ini tidak hanya melatih kedisiplinan waktu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan kedekatan santri kepada Allah SWT. Selain ibadah, penanaman karakter Islami juga dilakukan melalui pembiasaan adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Santri diajarkan untuk menghormati guru (ustadz dan ustadzah), menyayangi sesama teman, serta menjaga sopan santun dalam berbicara dan bertindak. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan rendah hati terus ditanamkan melalui keteladanan dan pengawasan yang konsisten.

Dampak Pembentukan Karakter Islami

Pembentukan karakter Islami di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Az-Zahra memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian santri. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam program kepesantrenan, santri mengalami perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dampak tersebut terlihat baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial.

Dampak pembentukan karakter Islami melalui pembiasaan keagamaan di pesantren terlihat pada perubahan sikap dan perilaku santri secara nyata. Santri menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, ketaatan terhadap aturan pesantren, serta kesantunan dalam bertutur kata dan bersikap. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter yang stabil dan berkelanjutan, bukan hanya bersifat sementara atau situasional.

Dampak spiritual yang paling menonjol adalah meningkatnya kesadaran santri dalam menjalankan ibadah. Santri menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dan sunnah, membaca serta menghafal Al-Qur'an, dan menjaga hubungan dengan Allah SWT. Kebiasaan ini membentuk karakter religius yang kuat dan menumbuhkan rasa tanggung jawab santri terhadap kewajiban sebagai seorang Muslim. Dampak lainnya terlihat pada peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab santri. Melalui jadwal kegiatan yang teratur dan aturan pesantren yang harus ditaati, santri terbiasa mengatur waktu, menyelesaikan tugas dengan baik, serta mematuhi tata tertib yang berlaku. Kedisiplinan ini tidak hanya berlaku di lingkungan pesantren, tetapi juga menjadi bekal santri dalam kehidupan di luar pesantren.

Selain aspek spiritual, pembentukan karakter Islami juga berdampak pada perkembangan akhlak santri. Santri menunjukkan sikap yang lebih sopan, santun, jujur, dan menghormati guru maupun sesama teman. Nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan melalui keteladanan ustadz dan ustadzah serta aturan pesantren membantu santri membedakan perilaku yang baik dan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Selain berdampak pada aspek spiritual dan moral, pembentukan karakter Islami juga berpengaruh pada kesiapan mental dan emosional santri. Proses tahfidz Al-Qur'an yang menuntut

kesabaran, pengendalian diri, dan manajemen emosi melatih santri untuk menghadapi tantangan dengan sikap tenang dan bertanggung jawab. Karakter ini menjadi bekal penting bagi santri dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat di masa depan, sehingga mereka mampu berperan sebagai individu yang berakhlak mulia, mandiri, dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya.

Dari perspektif teori perkembangan karakter, dampak pembentukan karakter Islami di pesantren menunjukkan keberhasilan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pandangan Cahyono (2016) yang menyatakan bahwa karakter yang kuat terbentuk ketika pengetahuan moral, sikap moral, dan perilaku moral menyatu dalam diri individu. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa santri tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman hidup yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Lebih lanjut, pembiasaan keagamaan di pesantren juga relevan dengan teori self-regulation, yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, perilaku, dan motivasi diri. Proses tahfidz AlQur'an yang menuntut kesabaran, konsistensi, dan pengendalian diri melatih santri untuk memiliki ketahanan mental dan stabilitas emosional. Hal ini memperkuat temuan Kusuma (2019) dan As'ad (2022) yang menyatakan bahwa aktivitas spiritual yang dilakukan secara rutin berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan, ketenangan batin, dan kesiapan santri dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Dengan demikian, pembentukan karakter Islami di pesantren memiliki dampak jangka panjang bagi kehidupan santri di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter Islami di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Az-Zahra memberikan dampak positif yang menyeluruh bagi santri. Karakter religius, akhlak mulia, kedisiplinan, kemandirian, dan kemampuan sosial yang terbentuk diharapkan mampu menjadi bekal santri dalam menghadapi tantangan kehidupan serta berperan aktif sebagai generasi Muslim yang beriman dan berakhlakul karimah. Karakter Islami mencerminkan kesadaran dan kemauan individu untuk menjalankan praktik keagamaan secara konsisten. Di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Az-Zahra Baubau, proses pembentukan karakter dimulai sejak tahun pertama pendidikan melalui Program Rutin wajib, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, pembacaan dan hafalan Al-Qur'an, dzikir, pengajian keislaman, serta puasa sunnah. Nilai-nilai utama Islam yang ditanamkan meliputi kesadaran tauhid, yang menegaskan bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi ilahiah, serta ukhuwah Islamiyah, yang mengingatkan santri untuk menebarkan kedamaian, memberi manfaat bagi sesama, dan mewujudkan nilai rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian: DIKMAS*, 03(1), 175–182.
- As'ad, M. (2022). Membangun Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Membaca Dan Menghafal Al-Quran : Ditinjau Dari Peran Sekolah Dan Orang Tua Siswa. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(1), 129–143. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.4814>
- Barus, M. I., Asari, H., & Arsyad, J. (2025). Management of Nonformal Islamic Education Institutions: A Case Study Analysis on Majelis Taklim. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 1–19.
- Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Faizah, N. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Pendidikan Islam*, 11(1), 1287–1304. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>
- Francisca, L., & Ajisukmo, dan C. R. P. (2015). Keterkaitan Antara moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Behavior Pada Empat Kompetensi Dasar Guru. *Jurnal Kependidikan*, 45(2), 211–221.
- Islamy, M. R. F. (2022). Studi Analisis Model Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Inayah Sarijadi Kecamatan Sukasari Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 110–121.
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 68–79. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9189>

- Muchtarom, M., Winarno, W., & Suryono, H. (2019). Implementasi penguatan pendidikan karakter untuk mengembangkan kecerdasan moral di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(3), 47–61.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v4.n3.2019.pp47-61>
- Muhtiyah, A., & Mashuri, I. (2023). Implementasi Pembiasaan Agamis Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(5), 507–517.
<https://doi.org/10.59689/incare.v3i5.644>
- Muhammad Abrar, Bisyr Abdul Karim, Surani, Hasanna Lawang, I. T. (2021). Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Amin Putra Gowa. 10, 167–186.
- Mumu. (2025). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf. *HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 129–141.
<https://doi.org/10.70143/hasbuna.v6i1.485>
- Putranto, P. A., & Setiawan, D. (2023). Strengthening of Character Through Boarding Based Lessons at SMK NU. *Edukasi Islami ...*, 1919–1932.
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4072>
- Sultan Hegga Wiljaksana, A. A. Y. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. 4(1), 1–5.
<https://doi.org/10.63548/dijis.v4i1.53>
- Syaifi, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan guru di MTs Darul Ulum Karangpandan Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan. *Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 9(1), 1–16.
- Warlizasusi, J. (2020). Manajemen Personalia Pendidikan Islam. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue Mi). CV. media sains indonesia.
- Wira Hadi Kusuma. (2019). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Peningkatan Kecerdasan Spritual Santri Pondok Pesantren. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2, 1–9.
- Zakariya, D. M. (2021). Implementasi Program Pembiasaan Tadarus al-Qur'an Dalam Pembinaan Cinta al-Qur'an Oleh Siswa Di SMP Muhammadiyah 15 Lamongan. *Tadarus*, 10(1), 28–38.
<https://doi.org/10.30651/td.v10i1.8486>
- Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi, Adi Haironi, & Hilalludin, H. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(1), 1290–1295. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.122>